

**BUTIJA WEAVING CRAFTS IN TAOPA BARAT VILLAGE, PARIGI
MOUTONG REGENCY, CENTRAL SULAWESI PROVINCE**

Nur Najmi^{1*}, Tony Iskandar Mondong², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri
Gorontalo, Indonesia

njmiparasila@gmail.com^{1}, tonnymondong@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴*

**Corresponding author*

Manuscript received May 8, 2025; revised August 14, 2025; accepted August 15, 2025; Published August 15, 2025

ABSTRACT

Traditional weaving is a national cultural heritage with high historical, aesthetic, and economic value. Each region in Indonesia has its own unique weaving craft, including Butija Weaving, which originates from Taopa Barat Village, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi. However, the sustainability of Butija Weaving faces various challenges. Lack of interest from the younger generation, limited market access, and lack of support from the village government are the main obstacles to its development. This study aims to analyze the production process, challenges, and opportunities for the development of Butija Weaving in Taopa Barat Village, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. This study used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and literature review. The results show that the Butija Weaving craft business has significant economic and cultural potential despite facing limitations. Product marketing has reached areas outside the village, indicating promising economic opportunities. Further government support is needed in the form of capital, training, and market access to increase product competitiveness.

Keywords: *Crafts, Butija Weaving, tradition*

ABSTRAK

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi tinggi. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam kerajinan tenunnya, termasuk Tenun Butija yang berasal dari Desa Taopa Barat, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Namun, keberlangsungan Tenun Butija menghadapi berbagai tantangan. Minimnya minat generasi muda, terbatasnya akses pasar, serta kurangnya dukungan dari pemerintah desa menjadi hambatan utama dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi, tantangan, dan peluang pengembangan Kerajinan Tenun Butija di Desa Taopa Barat, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerajinan Tenun Butija memiliki potensi ekonomi dan budaya yang signifikan meskipun menghadapi keterbatasan. Pemasaran produk telah mencapai daerah-daerah luar desa, menunjukkan adanya peluang ekonomi yang menjanjikan. Dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam bentuk modal, pelatihan, dan akses pasar untuk meningkatkan daya saing produk.

Kata Kunci: *Kerajinan, Tenun Butija, tradisi*

PENDAHULUAN

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi tinggi (Bahri et al., 2024). Di Indonesia, setiap daerah memiliki keunikan dalam kerajinan tenunnya, yang mencerminkan identitas budaya setempat (Lestari, 2024). Salah satu kerajinan tenun yang memiliki kekayaan budaya lokal adalah Tenun Butija dari Desa Taopa Barat, Kecamatan Taopa, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Taopa Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil Tenun Butija dengan motif-motif khas yang sarat akan makna filosofis. Motif-motif tersebut tidak hanya memperlihatkan keindahan visual tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Pentingnya mendokumentasikan kerajinan tenun bukan hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai langkah untuk mengapresiasi karya seni tradisional masyarakat lokal (Nursadi & Yahya 2024). Dokumentasi yang baik diharapkan mampu menjadi referensi bagi generasi muda serta menjadi sumber pengetahuan dalam pengembangan seni budaya di masa depan (Mufakhomah et al., 2024). Dokumentasi kebudayaan juga diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat melalui pengembangan sektor pariwisata budaya.

Meskipun kerajinan Tenun Butija memiliki potensi yang besar, masih terdapat beberapa kendala dalam upaya pelestariannya. Kurangnya perhatian dari generasi muda, minimnya promosi, menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi permasalahan tersebut dan memberikan solusi konkret untuk menjaga keberlanjutan kerajinan ini. Penelitian ini difokuskan pada pendokumentasian kerajinan Tenun Butija. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali informasi langsung dari pengrajin. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi arsip budaya yang bermanfaat untuk pelestarian warisan budaya lokal.

Penelitian ini melihat peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui Tenun Butija. Dengan dokumentasi yang baik, produk tenun ini dapat dipromosikan lebih luas, baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Taopa Barat. Setiap helai kain Tenun Butija mencerminkan ketelatenan dan ketrampilan pengrajin yang tidak bisa ditemukan dalam produk tekstil modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji aspek estetika dan sejarah kerajinan tenun di daerah lain, penelitian ini memberikan pembaruan dengan fokus pada dokumentasi proses produksi, tantangan pelestarian, serta analisis peluang pengembangan Tenun Butija di Desa Taopa Barat sebagai potensi ekonomi kreatif lokal. Hal ini menjadi penting karena hingga saat ini belum ada penelitian komprehensif yang mendokumentasikan Tenun Butija secara mendalam sebagai aset budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat.

Tidak hanya dari segi ekonomi, pendokumentasian kerajinan Tenun Butija juga memiliki nilai pendidikan. Generasi muda dapat mempelajari sejarah, proses pembuatan, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif tenun. Dengan demikian, pelestarian budaya ini juga sejalan dengan upaya meningkatkan kesadaran generasi muda

terhadap pentingnya menjaga identitas budaya bangsa (Siregar et al., 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan pula terjalin kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait dalam mendukung pelestarian kerajinan Tenun Butija. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan kerajinan tersebut di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini membuka peluang untuk mengadakan pelatihan dan *workshop* mengenai kerajinan tenun bagi generasi muda. Kegiatan tersebut dapat menjadi media transfer pengetahuan dan keterampilan dari para pengrajin senior kepada generasi penerus, sehingga keberlanjutan kerajinan ini tetap terjaga. Selain itu, dengan mendokumentasikan Tenun Butija, pemerintah daerah dapat menyusun program-program pengembangan ekonomi kreatif yang lebih terarah. Produk tenun dapat dijadikan suvenir khas daerah yang menarik minat wisatawan, baik lokal maupun internasional, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi Masyarakat (Hermina et al., 2024).

Pada aspek sosial, pendokumentasian ini juga dapat meningkatkan rasa bangga masyarakat Desa Taopa Barat terhadap warisan budayanya. Rasa bangga tersebut dapat memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan kerajinan ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Linda et al., 2024). Tujuan penelitian ini menganalisis proses produksi, tantangan, dan peluang pengembangan Kerajinan Tenun Butija di Desa Taopa Barat, Kecamatan Taopa, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Melalui penelitian ini, diharapkan juga muncul inovasi-inovasi dalam pengembangan motif atau desain Tenun Butija tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Inovasi ini penting untuk menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar modern dan meningkatkan daya saingnya di pasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses produksi, tantangan, dan peluang pengembangan Kerajinan Tenun Butija di Desa Taopa Barat, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi usaha tenun tersebut melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang mendetail. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taopa Barat, yang dipilih karena merupakan lokasi berkembangnya usaha kerajinan tenun dengan potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha tenun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk melihat proses produksi tenun. Wawancara dilakukan dengan pemilik usaha. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih mendalam mengenai kerajinan Tenun Butija. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen-dokumen terkait kerajinan tenun, pengembangan ekonomi kreatif,

dan peran pemerintah dalam pemberdayaan usaha mikro. Studi pustaka membantu dalam memperkuat landasan teori dan memperkaya analisis data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari data, kemudian menyusun pola dan hubungan antar tema untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Tenun Butija di Desa Taopa Barat Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu bentuk usaha mikro berbasis kearifan lokal yang telah berkembang sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara, usaha ini dibangun secara mandiri tanpa bantuan awal dari pemerintah desa, menunjukkan adanya inisiatif dan semangat kemandirian masyarakat setempat (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025). Seiring berjalannya waktu, usaha ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah, khususnya dari Dinas Transmigrasi yang memberikan bantuan berupa tiga paket alat tenun serta pelatihan pembuatan motif pada tahun 2021. Bantuan ini memberikan dampak positif terhadap produktivitas usaha, meskipun bantuan dari pemerintah desa sendiri masih belum ada (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025).

Motivasi utama dalam pengembangan usaha Tenun Butija adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat lokal agar memiliki kemampuan khusus di bidang kerajinan tenun. Menurut Sari et al. (2024) usaha tenun tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya tradisional melalui motif-motif kain tenun yang dihasilkan. Kelompok usaha Tenun Butija awalnya beranggotakan 15 orang, namun hanya 8 orang yang aktif hingga saat ini. Anggota kelompok tersebut terlibat dalam proses produksi mulai dari pembuatan motif hingga proses menenun. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi dan motivasi anggota kelompok untuk terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan usaha (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025).

Proses produksi kain tenun memerlukan keterampilan dan ketelatenan yang tinggi. Bagi penenun pemula, pembuatan motif kain bisa memakan waktu hingga satu setengah bulan, sedangkan penenun yang lebih terampil dapat menyelesaikan satu lembar kain dalam waktu satu minggu jika dikerjakan secara rutin (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usaha sangat bergantung pada tingkat keterampilan dan pengalaman penenun. Pemasaran produk Tenun Butija telah menjangkau daerah-daerah di Kabupaten Parigi Moutong bahkan hingga Kabupaten Morowali (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025). Cakupan pemasaran yang cukup luas ini menunjukkan adanya peluang besar dalam pengembangan usaha. Menurut Adiyanti (2024) diperlukan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk di pasaran yang lebih luas.

Tantangan utama yang dihadapi usaha ini adalah minimnya bantuan dari pemerintah desa. Meskipun ada bantuan dari dinas terkait, bantuan tersebut masih terbatas pada alat produksi, sedangkan kebutuhan lain seperti modal usaha, pelatihan lanjutan, dan akses pasar masih belum terpenuhi secara maksimal (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025). Hal ini menjadi penghambat dalam mengoptimalkan potensi usaha kerajinan Tenun Butija. Pelaku usaha berharap adanya perhatian lebih dari pemerintah desa dalam bentuk bantuan alat, modal usaha, pelatihan, dan akses pemasaran (Wawancara dengan Raehan pada 17 Januari 2025). Dengan adanya dukungan tersebut, usaha Tenun Butija diharapkan dapat berkembang lebih maksimal, memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Diperlukan inovasi dalam desain dan motif kain tenun agar dapat menarik minat konsumen yang lebih luas, termasuk generasi muda. Pengembangan produk yang mengikuti tren pasar namun tetap mempertahankan identitas budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing produk (Chotimah et al., 2024).

Usaha Tenun Butija memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan dukungan yang tepat, usaha ini dapat menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian desa. Keberlanjutan usaha ini juga sangat dipengaruhi oleh regenerasi penenun muda. Menurut (Nasien et al., 2024) pelatihan bagi generasi muda dalam keterampilan menenun dan pengelolaan usaha dapat memastikan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang serta menjaga warisan budaya lokal tetap hidup.

Optimalisasi bantuan dari pemerintah desa dan instansi terkait juga perlu diarahkan pada aspek pelatihan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, dan digital marketing. Hal ini akan membantu pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara lebih profesional dan mampu bersaing di era digital (Setyowati et al., 2023). Pemerintah desa juga diharapkan dapat memfasilitasi pengrajin untuk mengikuti pameran-pameran produk lokal atau festival budaya, sehingga produk Tenun Butija lebih dikenal luas dan dapat meningkatkan peluang pemasaran.

Penguatan jaringan kerja sama dengan pihak swasta dan pelaku usaha lain juga dapat menjadi strategi yang baik dalam memperluas akses pasar (Susanti & SE, 2024). Misalnya, menjalin kerja sama dengan butik atau pusat oleh-oleh lokal untuk memasarkan produk tenun. Menurut Makarim & Dewi (2024) dari segi teknis, peningkatan kualitas produksi juga diperlukan, misalnya dengan memperbarui alat tenun atau memberikan pelatihan teknik-teknik baru dalam menenun (Widagdo et al., 2024). Menyatakan bahwa penggunaan teknologi yang tepat guna juga dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi.

Usaha Tenun Butija memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek wisata edukatif. Wisatawan dapat diajak untuk melihat langsung proses pembuatan tenun atau bahkan mencoba menenun, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang unik sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat. Kerajinan Tenun Butija memiliki prospek yang baik dalam mendukung ekonomi kreatif di Desa Taopa

Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah desa dalam mendukung usaha kerajinan tradisional ini.

Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha Tenun Butija di Desa Taopa Barat. Kolaborasi ini tidak hanya sekadar membangun komunikasi, tetapi juga mencakup penyusunan strategi yang konkret dan implementasi program yang berkelanjutan. Melalui sinergi yang baik, setiap pihak dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas dan perannya masing-masing, sehingga tercipta ekosistem yang mendukung perkembangan kerajinan Tenun Butija secara menyeluruh.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan industri kreatif lokal (Arifin, 2025). Melalui berbagai program pelatihan, bantuan modal, dan fasilitasi akses pasar, pemerintah dapat membantu para perajin untuk meningkatkan kualitas produk serta daya saing di pasar lokal maupun internasional. Promosi aktif melalui berbagai kegiatan dan pameran juga menjadi langkah konkret untuk memperkenalkan Tenun Butija kepada khalayak yang lebih luas.

Masyarakat juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam produksi dan pemasaran Tenun Butija. Masyarakat dapat menjadi motor penggerak yang memastikan keberlanjutan usaha ini melalui regenerasi keterampilan menenun kepada generasi muda. Dengan begitu, keterampilan tradisional ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang lestari tetapi juga menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi warga desa (Syarifuddin, 2024).

Pelaku usaha, baik dalam skala kecil maupun besar, turut andil dalam memberikan inovasi dan akses jaringan bisnis yang lebih luas. Melalui kolaborasi dengan para perajin, pelaku usaha dapat membantu dalam pengembangan desain, peningkatan kualitas produk, serta penentuan strategi pemasaran yang efektif (Nisa et al., 2024). Sinergi tersebut dapat menciptakan peluang ekspor yang akan mendongkrak nilai ekonomi produk Tenun Butija.

Manfaat dari upaya kolaboratif berpotensi dirasakan secara nyata oleh masyarakat Desa Taopa Barat. Tidak hanya dari segi ekonomi melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Tenun Butija yang semakin dikenal luas akan membawa kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. (Kesumadewi & Aprilyani, 2024) Menyatakan bahwa kegiatan usaha yang berkelanjutan berpotensi menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran di desa.

Keberhasilan mewujudkan keberlanjutan usaha Tenun Butija membutuhkan komitmen dan kerja sama yang konsisten dari semua pihak. Dengan adanya visi bersama untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha akan menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan.

KESIMPULAN

Kerajinan Tenun Butija di Desa Taopa Barat, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, merupakan warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi yang signifikan. Produk tenun ini tidak hanya memperlihatkan keindahan visual melalui motif-motif khas yang sarat makna filosofis, tetapi juga menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat. Meskipun demikian, pengrajin menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya dukungan pemerintah desa, rendahnya partisipasi anggota kelompok, serta terbatasnya akses modal dan pasar. Namun, dengan adanya bantuan peralatan dari dinas terkait serta inisiatif masyarakat, usaha ini mampu bertahan dan memasarkan produknya hingga ke luar daerah, yang menunjukkan potensi ekonomi yang menjanjikan. Untuk menjaga keberlanjutan usaha, diperlukan dukungan strategis dalam bentuk pelatihan, modal usaha, inovasi desain yang mengikuti tren pasar, serta perluasan akses pemasaran baik secara nasional maupun internasional. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan Tenun Butija sebagai sektor ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Dengan kolaborasi tersebut, diharapkan kerajinan Tenun Butija tidak hanya menjadi simbol pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat Desa Taopa Barat di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi Desain Busana Wanita Urban Fusion Style Dengan Kain Tenun Endek Sebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 94–109. <https://doi.org/10.31091/sw.v12i2.3048>
- Arifin, Z. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 212–216. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8026>
- Bahri, M., Waluyo, E., & Halqi, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kerajinan Tenun Melalui Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Educatio*, 19(2), 482–492. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27970>
- Chotimah, N., Abd, R. S. N. H., Suriyani, A., & Elenprino, A. (2024). Perancangan Strategi Industri Kreatif Tenun Ikat Sikka yang Berkelanjutan dengan Analisis Triple Layer Business Model Canvas di Sentra Jata Kapa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(6). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.3213>
- Hermi, S., Burhan, F., Koso, H., & Latif, A. (2024). Bimbingan dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya kepada Para Penenun dan Pelaku Usaha Lokal di Desa Masalili Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.33772/07dfqb77>
- Kesumadewi, E., & Aprilyani, A. (2024). Mengatasi Pengangguran Melalui Peningkatan Kewirausahaan dengan Program Tenaga Kerja Mandiri. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.360>

- Lestari, R. (2024). Identifikasi Tenun Sesek di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPKK/article/view/68922>
- Linda, R., Julia, P., & Maksum, H. (2024). Peran Program Sehari Berbudaya Pasti Aceh (SEDATI) dalam Upaya Melestarikan Kearifan Budaya Lokal di SD Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(2), 115–126. <https://doi.org/10.33369/pgsd.17.2.115-126>
- Makarim, S. A., & Dewi, L. S. (2024). *Ragam UMKM: menelusuri jenis usaha di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Mufakhomah, A. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2024). Kebudayaan *Intangible* dalam Kesenian Gejog Lesung sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat di Indonesia. *CASTLE Proceedings*, 4, 300–309.
- Nasien, D., Adiya, M. H., Siddik, M., Suroyo, S., & Mukhsin, M. (2024). Community Service in Winda Songket Riau: Implementation of Sustainopreneurship and Women's Empowerment. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 1591–1598. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.23057>
- Nisa, K. K., Wahyuni, T., & Budita, A. K. (2024). Peran Dinas Ekonomi Kreatif dan UKM dalam Pemberdayaan UMKM Perempuan di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 4(1), 62–84. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v4i1.9095>
- Nursadi, R., & Yahya, Y. (2024). Studi Kasus Kerajinan Tenun Silungkang di Toko Fauzan di By Pasa Ketaping. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 192–208. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.309>
- Raehan. (2025). *Wawancara dengan Pengrajin Tenun Butija pada 17 Januari 2025*.
- Sari, R. A., Handayani, T., & Mawarni, S. (2024). Analisis Dampak Usaha Tenun Puteri Mas terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Seminar Nasional Industri Dan Teknologi*, 407–415.
- Setyowati, E., Yuliawan, D., Astuti, E. N., & Mahasti, H. S. G. D. (2024). Optimalisasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) melalui pelatihan dasar manajemen di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Sewagati*, 8(1), 1173–1181. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.806>
- Susanti, D. A., & SE, M. (2024). *Strategi Sukses UMKM Kudus Panduan Lengkap Business Model Canvas*. Penerbit KBM Indonesia.
- Widagdo, J., Roosdhani, M. R., Arifin, S., & Miftahunnajah, N. A. P. (2024). Pengembangan Produk Tenun Ikat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Troso. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1154–1164. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.1973>